

PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN GEREJA: SUATU REFLEKSI ANTROPOLOGIS TENTANG MANUSIA DICIPTAKAN MENURUT GAMBAR ALLAH SEBAGAI MAKHLUK SEKSUAL

Yehezkiel Divo Maretio

| Institutum Theologicum Iohannis Mariae
Vianney Surabayanum, Indonesia
maretiodivo@gmail.com

Abstract

One of the most interesting discussions related to Christian Anthropology is human sexuality, especially the relationship between men and women. The Church also concerns about the relationship between men and women. This is inseparable from the Church's reflection on the dignity, rights and obligations of women in various fields of society and the Church. Through this paper, the author would like to focus on the role of women in the Church, especially the Church's attitude towards the role of women. The author will look at the main basis in Christian Anthropology, namely the story of the creation of men and women.

Keywords: *Christian Anthropology, Image of God, Sexuality, Men, Women*

I. PENDAHULUAN

Antropologi merupakan salah satu cabang dari teologi dogmatik. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai seksualitas manusia. Seksualitas manusia menjadi salah satu topik pembahasan yang menarik berkaitan dengan Antropologi Kristiani, terutama menyangkut relasi laki-laki dan perempuan. Gereja Katolik juga punya perhatian pada persoalan yang menyangkut relasi laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak terlepas dari permenungan Gereja terkait dengan martabat, hak, dan kewajiban perempuan dalam berbagai bidang masyarakat dan Gereja. Salah satu alasan Gereja untuk terlibat dalam persoalan itu ialah munculnya berbagai gerakan dan seruan yang menuntut kesetaraan dan terutama peran bagi para perempuan dalam kehidupan bersama. Gereja tidak gegabah dalam menjawab persoalan itu. Dalam permenungannya, ia mengajak setiap orang untuk melihat kembali dasar dari sosialitas manusia, yakni Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Melalui pemahaman akan dasar tersebut, Gereja secara terbuka memberikan sikap dan pandangan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan, termasuk peran yang sepadan dalam karya pelayanannya.

Pada tulisan berikut ini, penulis hendak berfokus pada peran perempuan dalam Gereja, terutama sikap Gereja terhadap peran perempuan. Penulis akan melihat dasar utama dalam Antropologi Kristiani, yakni kisah penciptaan laki-laki dan perempuan. Penulis akan menyertakan peran perempuan dalam kekristenan, baik dalam Kitab Suci maupun Gereja dewasa ini, sebagai refleksi dan wujud nyata keterlibatan perempuan yang memang dikehendaki oleh Allah. Penulis juga akan menyertakan pentingnya nilai-nilai feminitas dalam masyarakat dan Gereja yang perlu disadari bersama, sebagai usaha untuk semakin memahami pentingnya peran dari perempuan, tidak hanya laki-laki, dalam kehidupan masyarakat dan Gereja.

II. ALLAH MENCIPTAKAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Salah satu perbedaan yang paling jelas antar pribadi adalah perbedaan seksual. Perbedaan seksual terwujud dalam perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak terlepas dari karya penciptaan, di mana “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka,” (Kej 1:27). Allah menghendaki persamaan yang sempurna diantara keduanya, disatu pihak sebagai pribadi manusia dan dilain pihak dalam kelaki-lakian dan keperempuanannya. Dengan demikian, Allah sendiri yang menghendaki kelaki-lakian dan keperempuanan, dan keduanya adalah baik di hadapan-Nya. Keduanya memiliki martabat yang tidak dapat hilang, sebab Allah sendiri yang memberikannya kepada manusia. Keduanya memiliki martabat sebagai citra Allah, sebagai gambar dan rupa Allah. Dalam kelaki-lakian dan keperempuanan

itu, mereka mencerminkan kebijaksanaan dan kebaikan Sang Pencipta (bdk. KGK 369).

Sebagai satu-satunya makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia ditampilkan dengan cara yang berbeda dengan ciptaan lainnya. Manusia ditampilkan sebagai laki-laki dan perempuan, dan “*Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik,*” (Kej 1:31). Apa yang baik di hadapan-Nya menunjukkan persetujuan dan kepuasan ilahi terhadap seluruh karya penciptaan, dalam keagungan dan keselarasannya, yang dipimpin oleh laki-laki dan perempuan.¹

Tuhan mengundang manusia untuk berkuasa atas bumi (bdk. Kej 1:26), dengan kepenuhan buah dan reproduksinya, buah berkat ilahi, yang diberikan secara tepat melalui persatuan antara laki-laki dan perempuan. Kitab Kejadian hendak mengungkapkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dengan cara yang khusus, dalam sosialitas dasar manusia. Sosialitas dasar itu diungkapkan dalam binomial laki-laki dan perempuan. Sosialitas manusia, yang merujuk pada hubungan mendasar laki-laki dan perempuan, hadir dalam hubungan antar manusia agar mereka menjalankan panggilannya untuk menguasai bumi sekaligus menyerahkan diri kepada Tuhan. Sosialitas dasar itu pada akhirnya juga merujuk pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang memang telah menjadi bagian dalam karya penciptaan.²

Meskipun dalam karya penciptaan-Nya ditunjukkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut tidak menafikan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam Kejadian pasal dua, perbedaan laki-laki dan perempuan dibicarakan dengan cara yang lebih luas. Manusia pertama-tama ditampilkan dalam maskulinitasnya, *Adamah*, yang berarti *the one who has been taken from the ground* (bdk. Kej 2:7). Allah menghendaki agar manusia mengolah dan memelihara bumi, dengan tetap tunduk pada-Nya, satu-satunya Penguasa langit dan bumi. Akan tetapi, Allah mengakui bahwa “tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia,” (Kej 2:18). Hal ini menunjukkan bahwa hidup dalam hubungan dengan makhluk hidup lain adalah bagian dari struktur manusia yang diciptakan oleh Allah.³

Dalam Surat Kongregasi Ajaran Iman kepada Para Uskup Gereja Katolik, *Kerja Sama Laki-laki dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia*, Paus Yohanes Paulus II menyebutkan bahwa istilah ‘penolong’ (bdk. Kej 2:20) tidak merujuk pada sesuatu yang lebih rendah, tetapi pada seorang penolong yang

¹ Paul O’Callaghan, *Children of God in The World* (Washington: The Catholic University of America Press, 2016), 519.

² O’Callaghan, *Chlidren*.

³ O’Callaghan, *Chlidren*, 520.

vital.⁴ Untuk menemukan penolong yang sepadan/setara dengan Adam, Allah menciptakan perempuan. Perempuan itu diciptakan oleh Allah dengan cara ditarik keluar dari Adam dan dipersembahkan kepadanya. Paus Fransiskus menyatakan bahwa perempuan bukanlah tiruan dari laki-laki, namun datang langsung dari tindakan kreatif Allah. *“Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki,”* (Kej 2:23).⁵

Akan tetapi, pada Kejadian 3:16, disebutkan bahwa suami akan berkuasa atas istri (perempuan). Kejatuhan mereka dalam dosa mengakibatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak lagi menjadi harmonis. Dalam teks Kitab Suci sendiri dikatakan bahwa perempuan akan cenderung tunduk pada laki-laki, mencari kekuatannya di dalam laki-laki, dan mengakui kelemahannya. Akan tetapi, laki-laki cenderung menyalahgunakan kelemahan ini. Ia mulai mendominasi, tidak hanya dunia material, tetapi juga perempuan. Bahkan laki-laki memperlakukan perempuan sebagai objek, sebagai realitas yang lebih rendah, bukan lagi sebagai pribadi atau “aku yang lain”, “tulang dari tulangku, daging dari dagingku,” sebagai penolong yang sepadan/setara.⁶

Sejak kejatuhan dalam dosa, perempuan tidak lagi disebut *‘ishsha’* (*taken from your husband*), tetapi *hawwah*, yang berarti ibu dari semua yang hidup. Dia berubah dari seorang pasangan dan seorang perempuan, menjadi seorang ibu. Meskipun demikian, hukuman besar atas dosa ialah hilangnya pengenalan dan kedekatan asali dengan Tuhan. Namun, Tuhan tidak meninggalkan manusia. Ia menjanjikan Seorang Penyelamat.⁷

III. PEREMPUAN DALAM KEKRISTENAN: KITAB SUCI DAN MASA KINI

Sejak semula Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan dalam keserupaan dengan-Nya. Laki-laki dan perempuan diciptakan dalam kedudukan yang setara sebagai ciptaan dan citra Allah. Kesetaraan mereka tampak dalam kepuasan Allah dalam menciptakan segala yang baik, *“Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik,”* (Kej 1:31). Akan tetapi, oleh karena kejatuhan, relasi antara laki-laki dan perempuan telah mengalami suatu perubahan yang signifikan. Meskipun sama-sama sebagai makhluk yang memiliki kelemahan, laki-laki cenderung menyalahgunakan kelemahan perempuan dan mendominasi mereka. Perempuan tidak lagi dilihat

⁴ Yohanes Paulus II, *Kerja Sama Laki-laki dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia* (Jakarta: DOKPEN KWI, 2004), art. 06.

⁵ O’Callaghan, *Children*.

⁶ O’Callaghan, *Children*, 522.

⁷ O’Callaghan, *Children*.

sebagai seorang penolong yang vital dalam hidupnya, yang mengandaikan kesetaran, tetapi hanya dilihat sebagai seorang yang lebih rendah. Pandangan semacam ini terus berlangsung dalam sejarah manusia, dan semakin menemukan gaungnya dalam kultur masyarakat patriarki.

Bias dan wacana yang terjadi dalam kultur masyarakat patriarki memang menjadi ancaman bagi peran perempuan dalam Gereja dan masyarakat. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa Allah sendiri mengundang setiap manusia untuk berperan dalam pelayanan. Allah melibatkan para perempuan dalam rencana agung penyelamatan-Nya. Hal ini dapat dilihat melalui kisah-kisah dalam Kitab Suci. Meskipun demikian, kini Gereja juga dengan tangan terbuka memberikan tempat bagi para perempuan untuk turut serta dalam karya pelayanan.

a. Kitab Suci

Dalam kisah Perjanjian Lama, ada Rut yang digambarkan dengan kesetiaannya kepada mertuanya, Naomi. Ia setia pada Naomi, meskipun suaminya telah meninggal. Penggambaran ini menunjukkan bagaimana Rut yang setia pada mertuanya dan tentunya setia pula pada Allah. Kesetiaannya inilah yang menjadi bagian dari perannya dalam karya keselamatan Allah. Rut dan Boas, suaminya, layak menjadi nenek moyang raja Daud dan Sang Mesias. Allah telah memilih Rut dan memberkatinya. Rut mengajarkan kepada manusia bahwa Ia akan senantiasa memberikan berkat kepada orang-orang yang setia.⁸

Beranjak menuju Perjanjian Baru, tentunya peran Maria sangatlah menonjol. Dalam tulisan itu digambarkan Maria sebagai seorang perawan yang taat dan setia pada kehendak Allah. Ketika malaikat Gabriel menyampaikan kabar sukacita kepadanya, ia dengan iman yang teguh dan setia percaya dan menyerahkan dirinya pada kehendak Allah (bdk. Luk 1:38). Peran Maria tentunya dapat dilihat sejak awal kemunculannya hingga kesetiaannya pada Kristus yang wafat di kayu salib. Bahkan sesudah wafatnya Sang Putra, Maria setia mendampingi para rasul. Mereka bertekun dengan sehati bersama-sama dalam doa (bdk. Kis 1:14).

Peran wanita dalam sejarah keselamatan juga dapat dilihat melalui peran para perempuan yang setia mengikuti Yesus. Selain Maria, terdapat pula Maria Magdalena dan perempuan lain. Dalam kisah sesudah wafat-Nya, bisa diketahui bagaimana Maria Magdala dan Maria yang lain pergi ke kubur Yesus (bdk. Mat 28:1). Mereka tercengang ketika melihat batu yang terguling dan makam yang kosong. Namun, mereka percaya pada kabar dari malaikat bahwa Yesus telah bangkit. Meskipun mereka lari ketakutan, mereka juga berlari dengan penuh

⁸ Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 180.

sukacita untuk memberitahukan kabar itu kepada para murid-Nya (bdk. Mat 28:8).

b. Masa Kini

Perkembangan masyarakat kontemporer, dengan berbagai wacana dan gagasannya, memunculkan berbagai gebrakan dan kebaruan. Berbagai demonstrasi dan seruan-seruan akan kesetaraan terus digaungkan. Meskipun kultur patriarki masih cukup kuat dalam masyarakat, nyatanya para perempuan tetap memiliki peran penting dalam kehidupan bersama, tak terkecuali dalam Gereja.

Beberapa waktu yang lalu, dalam wawancaranya dengan Reuters pada 02 Juli 2022, Paus Fransiskus menyatakan bahwa dia membuka diri untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk ambil bagian dalam komite pemilihan uskup dalam *Congregation for Bishops*. Untuk pertama kalinya, perempuan mengambil tempat dalam kepanitiaan itu. Paus Fransiskus juga memberikan kesempatan, baik kepada biarawati maupun perempuan awam untuk memimpin *Department for Catholic Education and Culture*.⁹

Tak hanya itu, dalam penunjukkan lebih lanjut, Paus Fransiskus menunjuk Profesor Luca Tuninetti, Dekan Fakultas Filasfat di *Pontifical Urbaniana University* sebagai sekretaris dari *Pontifical Academy of St. Thomas Aquinas*. Penunjukannya ini semakin menambah jumlah perempuan yang memiliki jabatan atau peran penting dalam Gereja, terutama berkaitan langsung dengan karya kepausan.¹⁰

IV. NILAI-NILAI FEMINITAS: DALAM MASYARAKAT DAN GEREJA

“Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka,” (Kej 1:27). Allah menjadikan ciptaan-Nya itu baik adanya. Ia tidak menempatkan yang satu sebagai lebih rendah dari yang lain, sebab keduanya akan mewujudkan sosialitas yang memiliki perbedaan dan penyatuan sebagai titik tolaknya. Allah memberikan kepada Adam *“seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia,”* (Kej 2:18). Fakta biblis ini sebenarnya sudah sangat jelas mengatakan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, terutama dihadapan Allah, Sang Pencipta.

⁹ Stefano Pitrelli, *“Pope Announces Plans to Expand Women’s Role in Vatican,”* washingtonpost.com, <https://www.washingtonpost.com/world/2022/07/06/pope-francis-women-bishops/>.

¹⁰ *“Pope Francis appoints two women in Vatican leadership roles,”* vaticannews.va, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2022-11/pope-nomination-pontifical-commission-sacred-architecture.html>.

Dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus memperlihatkan suatu sikap yang revolusioner pada masa-Nya. Ia memandang baik laki-laki maupun perempuan sebagai sama atau setara. Dalam kisah perempuan yang tertangkap berzinah (Yoh 8:1-11), Yesus menunjukkan sikapnya terhadap perempuan itu. Ia hendak dihakimi oleh orang-orang, namun Yesus bersikap bahwa perempuan itu tidak lebih bersalah dari pada laki-laki. Yesus juga menunjukkan sikap yang baik pula kepada para janda (Mrk 12:40-44 dan Luk 7:12-16).¹¹ Sebagai penegasan, Paulus juga menyatakan penghargaan yang sama terhadap perempuan sebagai citra Allah dan semartabat dengan laki-laki di hadapan Yesus, *“dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus,”* (Gal 3:28). Ia tidak bermaksud untuk menghapus perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Maksudnya ialah di dalam Kristus persaingan, permusuhan, dan kekerasan yang menodai relasi antara laki-laki dan perempuan dapat dan telah diatasi.¹²

Sikap revolusioner yang ditunjukkan oleh Yesus dan juga Paulus perlu menjadi perhatian dari Gereja, terutama berhadapan dengan dominasi kultur patriarki, termasuk dalam lingkup Gereja sendiri. Kultur semacam ini tidaklah sehat, sebab bisa memunculkan kecenderungan untuk menekankan kondisi subordinasi. Kondisi tersebut dapat membangkitkan perlawanan berupa upaya perempuan untuk mewujudkan identitasnya dengan cara membuat dirinya sebagai lawan-lawan pria.¹³ Titik tolak semacam ini tidaklah tepat, sebab bisa menimbulkan pertentangan yang mengacaukan relasi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai seruan feminisme yang muncul.

Berhadapan dengan berbagai aliran semacam itu, Gereja sendiri mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana telah dijelaskan, melalui kisah penciptaan, berbagai kisah Kitab Suci, dan keterbukaan Paus Fransiskus menunjukkan sikap Gereja terhadap perempuan. Gereja tidak memandang mereka sebelah mata atau lebih rendah dari laki-laki. Gereja tidak sekadar mengasihani, karena memang ini kurang tepat, sebab Gereja memberikan kepada mereka akses dan kesempatan untuk turut serta dalam karya pelayanan. Bahkan, melalui Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Kongregasi Ajaran Iman kepada Para Uskup Gereja Katolik: *Kerja Sama Laki-laki dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia*, Gereja menunjukkan sikapnya terhadap nilai-nilai feminitas dalam Gereja dan masyarakat. Gereja menilai bahwa nilai-nilai feminitas memang penting bagi kehidupan bersama, selain sebagai suatu dukungan bagi perempuan yang selama ini hidup dalam kultur

¹¹ O’Callaghan, *Children*, 528.

¹² Paulus II, *Kerja*, art. 12.

¹³ Paulus II, *Kerja*, art. 02.

patriarki. Sebelum melihat nilai-nilai feminitas dalam kehidupan Gereja, akan ditunjukkan terlebih dahulu nilai-nilai feminitas dalam kehidupan masyarakat.

a. Dalam Kehidupan Masyarakat

Salah satu nilai dasar yang terkait langsung dengan perempuan ialah “kemampuan bagi orang lain.” Perempuan memiliki intuisi mendalam bahwa yang terbaik dalam kehidupan mereka adalah melibatkan diri bagi kesejahteraan bersama, termasuk bagi pertumbuhan dan perlindungannya. Intuisi ini, entah didayagunakan atau tetap sebagai potensi, memberi struktur kepada kepribadian perempuan. Mereka mampu memperoleh kematangan, memberi cita rasa dalam hidup, bertanggung jawab, mampu bertahan dalam kemalangan dan situasi ekstrem, tegar berpegang pada masa depan, dan mengingatkan dirinya, dengan air matanya, bahwa setiap hidup manusia itu bernilai.¹⁴

Nilai feminitas lain yang dapat ditawarkan pada masyarakat ialah panggilan Kristiani untuk keperawanan. Acap kali perempuan diidentikan dengan keibuan yang dilihat melulu dari perspektif prokreasi fisik. Panggilan untuk keperawanan menjadi suatu bentuk penolakan terhadap pembatasan perempuan dalam peruntukan biologis belaka.¹⁵

Perempuan juga memiliki peran dalam relasi insani dan pemeliharaan orang lain. Paus Yohanes Paulus II secara khusus menyebutnya sebagai *the genius of women*. Sebagai *the genius of women*, setiap perempuan memiliki peran, yakni:

*“perempuan harus hadir dan secara berarti serta aktif dalam keluarga, ‘masyarakat asli dan dalam arti tertentu berdaulat’, sebab terutama di sinilah wajah rakyat dibentuk; di sinilah para anggotanya mendapat pelajaran dasar. Mereka belajar mencintai sejauh mereka sendiri dicintai tanpa syarat. mereka belajar menghormati orang lain sejauh mereka sendiri dihormati, mereka menerima wahyu pertama dari bapa dan ibu penuh perhatian”.*¹⁶

Perempuan harus hadir dalam dunia kerja dan organisasi dalam masyarakat. Mereka harus memiliki akses pada posisi tanggung jawab yang memungkinkan baginya untuk mengilhami kebijakan bangsa-bangsa. Mereka juga perlu memiliki akses untuk memajukan solusi yang inovatif bagi masalah-masalah ekonomi dan sosial.¹⁷

¹⁴ Paulus II, *Kerja*, art. 13.

¹⁵ Paulus II, *Kerja*.

¹⁶ Paulus II, *Kerja*.

¹⁷ Paulus II, *Kerja*.

Selain itu, nilai feminitas yang tidak kalah penting ialah nilai-nilai insani, yakni kondisi insani laki-laki dan perempuan yang diciptakan “*menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka,*” (Kej 1:27), satu dan tak terbagi. Baik perempuan maupun laki-laki pada akhirnya diperuntukkan “bagi orang lain.” “Bagi orang lain” bukan berarti menjadikan perempuan sebagai sarana bagi laki-laki untuk mencapai suatu tujuan, melainkan perempuan hadir untuk melengkapi dan menjadi sahabat bagi laki-laki. Ia hadir sebagai penolong yang sepadan (bdk. Kej 2:18). Nilai feminitas itu pada akhirnya akan merujuk pada kemampuan mendasar manusiawi untuk hidup bagi dan karena orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peran yang penting dalam hidup. Dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat diwujudkannyatakan melalui setiap kebijakan yang memerangi diskriminasi tak adil yang masih memandang jenis kelamin. Jika laki-laki bisa menjadi seorang pemimpin dalam suatu organisasi, maka demikian pula perempuan juga memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin dalam suatu organisasi.

“Pembelaan dan upaya memajukan martabat setara dan nilai personal bersama harus dipadukan dengan pengakuan penuh perhatian terhadap perbedaan dan hubungan timbal balik antara jenis kelamin di mana ini relevan untuk realisasi kemanusiaan, entah pria atau perempuan.”¹⁸

b. Dalam Kehidupan Gereja

Gereja menerima identitas dirinya dari Allah sebagai persekutuan yang dibuahkan oleh Kristus dan terikat pada-Nya oleh hubungan kasih, selayaknya terungkap dalam pernikahan. Gereja tinggal dalam kehadiran misteri kasih Allah, yang tampak dalam Yesus Kristus, untuk memandang dan merayakannya. Dalam hal ini, Maria merupakan acuan mendasar dalam gereja. Maria menjadi cermin bagi Gereja untuk mengakui identitasnya dan disposisi hatinya, sikap-sikap dan kegiatan yang diharapkan oleh Allah dari-Nya. Melaluinya, Gereja menyadari bahwa iman pertama-tama bukanlah pencarian Allah pada manusia, melainkan pengakuan oleh laki-laki dan perempuan bahwa Allah datang dan berbicara padanya. Pada saat mengalami kegelapan dalam hidup, dengan berani Maria bertekun dalam kesetiaan, dengan satu-satunya kepastian kepercayaan akan Sabda Allah.¹⁹

Meskipun Gereja menjadikan Maria sebagai cermin, bukan berarti ia harus bersikap pasif dan ketinggalan zaman. Dari Yesus sendiri, Gereja belajar bahwa sikap yang tampaknya pasif itu sesungguhnya merupakan jalan kasih dalam ketaatan, kekuasaan kerajaan yang mengatasi segala kekerasan, sengsara

¹⁸ Paulus II, *Kerja*, art. 14.

¹⁹ Paulus II, *Kerja*, art. 15.

yang menyelamatkan dunia dari dosa dan kematian, dan menciptakan kembali umat manusia. Hal ini juga mengacu pada Maria yang memiliki disposisi setia untuk mendengarkan, rendah hati, setia memuji dan menunggu. Sifat-sifat semacam ini harus menjadi ciri khas dari setiap orang yang dibaptis, yang telah masuk dalam anggota Gereja. Namun, perempuan menghayati sifat itu dengan intensif dan alami.²⁰

Meskipun demikian, bukan berarti Maria bersikap pasif dalam karya keselamatan Allah. Maria bahkan menunjukkan peran yang aktif dalam hidupnya. Dalam peristiwa perkawinan di Kana, Maria berinisiatif untuk memberitahu Yesus bahwa anggurnya habis (bdk. Yoh 2:3). Melalui inisiatif itu, Yesus mengadakan mukjizat-Nya untuk pertama kali. Maria juga mencari Yesus di Bait Allah. Ia bahkan juga setia menemani dan mendampingi Yesus dalam jalan salib-Nya.

Kesetiaan Maria menjadi teladan baik bagi setiap umat beriman, terutama para perempuan. Teladan baik tersebut dapat dipraktikkan dalam hidup menggereja. Sebagai contoh, perempuan dapat membantu dalam bidang liturgi, katekese, dewan pastoral, dan bahkan membantu para imam dalam kehidupan hariannya. Sebagaimana telah Allah katakana, mereka menjadi penolong yang sepadan bagi sesama.

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan Gereja. Mereka senantiasa mengingatkan kepada semua orang yang telah dibaptis disposisi seperti Maria. Mereka juga memperlihatkan wajah Gereja, pengantin Kristus dan bunda kaum beriman. Perempuan memiliki akses ke jantung kehidupan Kristiani, sebab mereka dipanggil untuk menjadi teladan unik dan saksi bagi semua orang Kristiani, terutama dalam menghayati kasih seorang Mempelai kepada Pasangannya.²¹

V. REFLEKSI

Sejak semula Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam keberbedaannya, dan akan tetap demikian seterusnya. Hal itu tidak terlepas dari misteri karya penyelamatan-Nya. Bila ditempatkan dalam misteri Paskah Kristus, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak lagi dilihat sebagai sumber perselisihan, tetapi lebih sebagai kemungkinan kerja sama, yang harus ditumbuhkembangkan dengan hormat dan relasi timbal balik terhadap perbedaan. Melaluinya terbukalah perspektif baru bagi pemahaman yang lebih mendalam terkait martabat perempuan dan perannya dalam masyarakat dan Gereja.²²

²⁰ Paulus II, *Kerja*, art. 16.

²¹ Paulus II, *Kerja*.

²² Paulus II, *Kerja*, art. 12.

Allah senantiasa mengundang setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk terlibat dalam karya pelayanan di dunia, baik dalam masyarakat maupun Gereja. Allah telah menjadikan mereka baik adanya, seturut dengan gambar dan rupa-Nya. Namun kejatuhan pada dosa telah menceraikan relasi laki-laki dan perempuan, sehingga terjadilah suatu disintegrasi antara mereka. Hal memunculkan berbagai bentuk perlawanan, terutama dari pihak perempuan yang merasa diri telah menjadi korban dari subordinasi kaum laki-laki.

Dengan sangat indah, Gereja mengajak untuk senantiasa menjadikan nilai-nilai insani sebagai nilai dasar dalam menjalani kehidupan, dalam sosialitas dasar manusia. Tentunya ini menjadi suatu nilai yang sangat berharga, terutama untuk mengingatkan kembali manusia pada cinta pertamanya, pada relasi asalnya dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai insani itu akan sangat berdaya dalam mengatasi berbagai diskriminasi yang terjadi, terutama terhadap perempuan.

Selain itu, sebagai citra Allah, akses yang tepat dan sepadan dengan laki-laki juga perlu diberikan kepada mereka. Baik dalam masyarakat maupun dalam Gereja, akses itu akan menjadi sarana bagi setiap orang, terutama perempuan, untuk membuka jalan kasih dan mewartakannya kepada semua orang. Melalui iman pada Allah, yang tidak melihat perbedaan jenis kelamin, mereka dipanggil untuk menjadi saksi akan Kristus. Dengan demikian, “wajah Allah” yang tertera pada setiap laki-laki dan perempuan akan muncul menurut rahmat khusus yang diterima oleh setiap orang.²³

Gereja menyadari bahwa ia telah berhadapan dengan berbagai gerakan dan seruan kesetaraan. Gereja, dengan teguh pada iman akan Kristus yang tersalin dan bangkit, membawa damai dan kekaguman kepada laki-laki dan perempuan. Damai dan kekaguman itu menerangi dunia dengan wahyu bahwa “Allah adalah Kasih,” (1 Yoh 4:8). Oleh sebab itu, Gereja sendiri memberikan peran yang tidak memandang perbedaan sebagai suatu persoalan, melainkan sebagai suatu sarana untuk mewartakan kasih Allah dan Injil pada dunia. Sebagaimana Kristus tidak membedakan, dalam pelayanannya, laki-laki dan perempuan, begitu pula Gereja, sang mempelai, juga tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Gereja memberikan peran yang sama, masing-masing sebagai penolong yang vital, bagi dan karena orang lain. Dengan demikian, perempuan akan semakin mampu menemukan identitasnya sebagai seorang citra Allah, yang bersama-sama dengan laki-laki, dipanggil untuk saling melengkapi dan turut ambil bagian dalam karya pelayanan Gereja.

²³ Paulus II, *Kerja*, art. 17.

VI. PENUTUP

Salah satu perbedaan paling jelas antar pribadi adalah seksualitas, yang terwujud dalam perbedaan laki-laki dan perempuan. Ini tak lepas dari karya penciptaan, dimana “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka,” (Kej 1:27). Ia menghendaki persamaan yang sempurna diantara keduanya, di satu pihak sebagai pribadi manusia dan di lain pihak dalam kelaki-lakian dan keperempuanannya. Tapi, kejatuhan dalam dosa membuat relasi antara laki-laki dan perempuan tidak lagi berada dalam situasi yang harmonis. Laki-laki cenderung menyalahgunakan kelemahan perempuan dan mendominasi mereka. Perempuan tidak dilihat sebagai penolong vital dalam hidupnya, yang mengandaikan kesetaraan, tetapi hanya dilihat sebagai seorang yang lebih rendah.

Pandangan semacam itu memunculkan berbagai seruan dari pihak perempuan untuk menuntut adanya kesetaraan. Gereja mengajak semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, untuk tidak melihat perbedaan, yang semakin nyata oleh karena dosa, itu sebagai suatu yang memecah mereka. Titik tolak yang diambil oleh Gereja bukanlah perlawanan dan perebutan kekuasaan, melainkan kasih dan damai. Melalui peran perempuan dalam kekristenan, Gereja mengajak setiap orang untuk mau membawa dunia pada kebaikan ciptaan, yakni dunia yang penuh kasih dan damai. Dengan memberikan peran pada perempuan, maka dunia semacam itu akan dapat terwujud. Dalam hal ini, Gereja menyadari bahwa yang dibutuhkan ialah akses dan penyadaran akan nilai dasar sosialitas, yakni nilai insani laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah.

Bibliografi

Sumber Buku

- Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- Groenen. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 1993.
- O’Callaghan, Paul. *Children of God in The World*. Washington: The Catholic University of America Press, 2016.
- Paulus II, Yohanes. *Kerja Sama Laki-laki dan Perempuan dalam Gereja dan Dunia*. Jakarta: DOKPEN KWI, 2004.

Sumber Internet

Pitrelli, Stefano. *“Pope Announces Plans to Expand Women’s Role in Vatican.”*
washingtonpost.com.
<https://www.washingtonpost.com/world/2022/07/06/pope-francis-women-bishops/>.
“Pope Francis appoints two women in Vatican leadership roles.”
vaticannews.va. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2022-11/pope-nomination-pontifical-commission-sacred-architecture.html>.

